

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit menular merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasite, atau jamur dan dapat berpindah ke orang lain yang sehat. Penyakit menular dapat ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Orang yang menularkannya bisa saja tidak memperhatikan gejala dan tidak tampak seperti orang sakit, apabila dia hanya sebagai pembawa (carrier) penyakit. Penyakit menular juga dapat berpindah secara tidak langsung, misalnya saat menyentuh kenop pintu, keran air, atau tiang besi pegangan di kereta yang terkontaminasi (Marchel, 2020).

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis menyerang paru-paru dan dapat menginfeksi orang lain. Tuberkulosis dapat ditularkan melalui udara saat orang terjangkit tuberkulosis, batuk atau bersin. Tuberkulosis merupakan penyakit lama yang masih menjadi pembunuh terbanyak diantara penyakit menular dunia pun masih belum bebas dari tuberkulosis (Abbas, 2017).

Menurut *Global Tuberculosis Report* (2021) pada tahun 2020 angka insiden tuberkulosis sebesar 301 per 100.000 penduduk, meningkat jika dibandingkan dengan angka insidens tuberkulosis tahun 2019 yaitu sebesar 312 per 100.000 penduduk. Tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus dan meningkat bila dibandingkan dengan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu 351.936 kasus. Indonesia berada pada peringkat ke-2 pada tahun 2018 dengan tingkat penderita tuberkulosis tertinggi di dunia. Indonesia notifikasi orang yang baru didiagnosis tuberkulosis meningkat dari 331.703 pada tahun 2018 menjadi 761.049 pada tahun 2022. Prevelensi tuberkulosis di Provinsi

Sumatera Utara menunjukkan jumlah penderita tuberkulosis paru perkabupaten/kota tahun 2022 sebanyak 17.303 kasus (Kemskes, 2022).

Penyakit tuberkulosis dikenal sebagai penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru. Konsekuensi dari penyakit tuberkulosis ini dapat menimbulkan kecemasan yang mengakibatkan merasa integritasnya terancam, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam bermasyarakat (Amelia Pakaya, 2023). Tuberkulosis dan kecemasan adalah penyakit dengan prevalensi yang tinggi di masyarakat. Masalah kesehatan tersebut saat ini merupakan masalah kesehatan yang memiliki keterkaitan yang signifikan. Keduanya memiliki faktor resiko yang sama dan memiliki hubungan yang bersifat sindemik yang berarti terjadinya salah satu penyakit dapat memperburuk kondisi kesehatan seseorang (Bystritsky, 2013).

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang terkait dengan ancaman dan merupakan hasil dari pemrosesan informasi pasien dalam situasi yang dianggap sebagai hal yang negative. Kecemasan pada pasien tuberkulosis merupakan respon psikologis terhadap keadaan tertekan dan khawatir yang dialami pasien dimana timbul rasa cemas yang membuat hati tidak tenang dan timbul rasa ragu (Bystritsky, 2013).

Dewi Bas (2022) menjelaskan bahwa penderita tuberkulosis seringkali mengalami kecemasan dari keadaan tidak merasa cemas menjadi merasa cemas yang ditandai dengan keadaan lemas, nafsu makan menurun, keringat malam padahal tidak berkativitas, batuk lebih dari 2 minggu disertai dengan batuk darah. Kecemasan pada pasien tuberkulosis berhubungan dengan perasaan khawatir yang berlebihan (Kumar, K, dkk, 2016). Pasien yang terdiagnosis tuberkulosis akan mengalami perasaan cemas dengan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit dengan orang lain, kehilangan pekerjaan dan ditolak oleh orang lain. Kecemasan dapat berlangsung

secara terus menerus, dengan demikian perlu mendapatkan penatalaksanaan dengan segera, jika tidak mendapatkan pertolongan secara tepat maka kecemasan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang cukup besar. Pasien juga akan mengalami berbagai gejala yang tidak menyenangkan dan bahkan akan berdampak pada kehidupan social, pekerjaan dan perannya di masyarakat (Siahaineinia, 2020).

Mintarsih (2017) menunjukkan bahwa responden tuberkulosis yang kecemasan berat sebanyak 32 responden (70%), kecemasan sedang 25 responden (40%), kecemasan ringan 15 responden (28%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama pasien tuberkulosis mengalami kecemasan adalah kesehatannya yang menurun karena penyakit, batuknya yang semakin berkurang dan badannya yang kurus, sehingga menyebabkan kondisi pasien menjadi kurang stabil dan mengalami gangguan pernafasan. Penyebab penyakit utama ini adalah mual, muntah dan kesulitan menelan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amy (2017) menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang mengalami kecemasan panic 45 responden (75%) dengan alasan utama pasien yaitu lemas dan nyeri dada, hal ini mengakibatkan karena tidak menjaga pola makan dan masih sering melakukan pekerjaan yang berlebihan. Penelitian oleh Aini (2020) dengan menggunakan instrument HRS-A meunjukkan bahwa kecemasan berat 25 responden (57,8%) dengan alasan utama pasien yaitu nafsu makan berkurang, sakit kepala, mengalami nyeri saat sesudah/sebelum makan dan penglihatan menjadi kabur. Kecemasan sedang 15 responden (45.6%) dengan alasan utama pasien yaitu mulut kering dan sering terbangun di malam hari karena berkeringan yang berlebihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan diperoleh data penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang sangat dikhawatirkan penularannya kepada orang lain karena proses penularannya yang sangat cepat apabila tidak ditangani dengan baik. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan, didapatkan 4 dari 10 pasien yang datang berobat di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan mengatakan tidak mengalami kecemasan karena sudah mampu menerima penyakit yang dialami saat ini, keempat pasien tersebut masih aktif dalam berobat di Puskesmas dan mampu untuk melakukan berbagai aktivitas setiap hari, tetap semangat dalam menjaga kesehatannya serta memiliki harapan untuk kembali sehat. Sedangkan 6 pasien lainnya mengatakan sering mengalami kecemasan karena pasien masih sering mengalami batuk berdarah, berkeringat yang berlebihan, sulit menelan, berat badan menurun dan sering nafas pendek/sesak.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat kecemasan pada pasien terhadap penyakit tuberkulosis di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana “Gambaran tingkat Kecemasan pasien terhadap penyakit tuberkulosis di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi "Gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap penyakit tuberkulosis di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan".

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengalaman atau wawasan dan ilmu pengetahuan serta mengetahui gambaran tentang kecemasan yang terjadi pada penderita Tuberkulosis di UPTD puskesmas Gunungsitoli Selatan.

2. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan sehingga Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman tentang gambaran kecemasan pada penderita tuberkulosis dan dapat di gunakan sebagai referensi pengembangan ilmu Pengetahuan.

3. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi penderita Tuberkulosis agar mengetahui gambaran kecemasan yang dialami oleh penderita Tuberkulosis

4. Bagian peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dalam ruang lingkup yang sama.